

Vol.7 No.1 2017

ISSN 2089-3590
EISSN 2303-2472

SNAPPP 2017

Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora

**Pemanfaatan Hasil Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat bagi Percepatan Pembangunan
Berkelanjutan di Indonesia**

Bandung, 25-26 Oktober 2017



unisba
PUSAT PENERBITAN UNIVERSITAS (P2U-LPPM)

MEDIA SOSIAL DAN PENGEMBANGAN USAHA PARA PEDAGANG KAKI LIMA DI KAMPUS UNISBA
Tia Muthiah Umar, Arbaiyah Satriani, Aziz Taufik Hirzi, Yuristia Wira Cholifah

KONSTRUKSI ORIGAMI SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK ANAK USIA DINI
Respitawulan, Nurul Afrianti, Yurika Permanasari

STUDI NETNOGRAFI "KOMUNITAS ANTI ISLAM" DI MEDIA ONLINE FACEBOOK
Ahmad Toni

POLA PERSEBARAN PERMUKIMAN KUMUH DI KECAMATAN PADEMANGAN, JAKARTA UTARA
Afifah Huwaida Khairunisa, Widyawati, Nurrokhmah R.

PENINGKATAN KESADARAN HUKUM MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENCATATAN PERNIKAHAN DAN TERTIB ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN MELALUI METODE SIDANG TERPADU DI KECAMATAN BATANG SERANGAN
Onny Medaline, Siti Nurhayati

ANALISIS IMPLEMENTASI WAKAF PRODUKTIF MELALUI WAKAF WASIAT POLIS ASURANSI SYARIAH DI LEMBAGA WAKAF AL-AZHAR JAKARTA
Siska Lis Sulistiani, Shindu Irwansyah, Ilham Mujahid

IBM WISATA MANGROVE JEMBATAN API-API DAN PANTAI PASIR KADILANGU, MANDIRI DAN SEJAHTERA
Nugraeni, Agustinus Hary Setiawan

FENOMENA WISATA KULINER KELUATGA (STUDI KASUS : KECAMATAN PADANG UTARA)
Faishal Yasin, Erningsih, Darmairal Rahmad

KAJIAN AWAL PENYEBARAN MUHAMMADIYAH DI SUKABUMI JAWA BARAT
Andri Moewashi Idharoelhaq

SOSIALISASI GERAKAN PKL HEBAT DALAM RANGKA MENDUKUNG PROGRAM PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA PADANG
Uning Pratimaratri, Resma Bintani Gustaliza, Sanidjar Pebrihariati R, Jonny Wongso

KEMATIAN YANG DIAM: KAJIAN TENTANG PELANGGARAN DAN KECELAKAAN LALULINTAS REMAJA PENGGUNA SEPEDA MONTOR DI KOTA BUKITINGGI
Dwiyanti Hanandini, Wahyu Pramono, Indraddin, Nini Angrraini

KEDUDUKAN HUKUM PERJANJIAN PERKAWINAN PASCA PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI NO. 69/PUU-XIII/2015
Sri Turatmiyah, Arfianna Novera, Annalisa Yahanan

PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN WANITA NELAYAN DALAM MEMANFAATKAN PELUANG WISATA BAHARI KAWASAN MANDEH DI NAGARI CAROCOK ANAU, KAB. PESISIR SELATAN
Junaidi Junaidi, Uning Pratimaratri, Usman Bulanin

Determinan Kemiskinan dari Faktor Sosial: Studi di Wilayah Pegunungan Kabupaten Garut
Tasya Aspiranti, Ima Amaliah

PEMBINAAN PENGELOLAAN KEUANGAN PADA INDUSTRI MAKANAN RINGAN RAKIK MACO DI KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG KOTA PADANG
Lovelly Dwindi Dahen, Nora Susanti

KEUNGGULAN BERSAING BISNIS PENDIDIKAN NON-FORMAL DI JAKARTA
Miguna Astuti, Husnah Nur Laela Ermaya

MASALAH SOSIAL BUDAYA DALAM UPAYA PENANGGULANGAN TUBERKULOSIS DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA
Nilda Elfemi, Dian Kurnia Anggreta

ANALISIS INOVASI PELAYANAN PUBLIK (STUDY IMPLEMENTASI PROGRAM RUMAH SAKIT KELILING PROVINSI LAMPUNG PADA DAERAH OPERASIONAL KABUPATEN PESISIR BARAT)
Simon Sumanjoyo Hutagalung, Irlan Ruari

EVALUASI PEMAHAMAN KELOMPOK PEKKA TENTANG LABEL HALAL
Ima Amaliah, Westi Riani, Erham Wilda

KONSTRUKSI MODEL KURIKULUM AKUNTANSI BERBASIS BUDAYA
Tri Hahdayani Amaliah, Amir Lukum

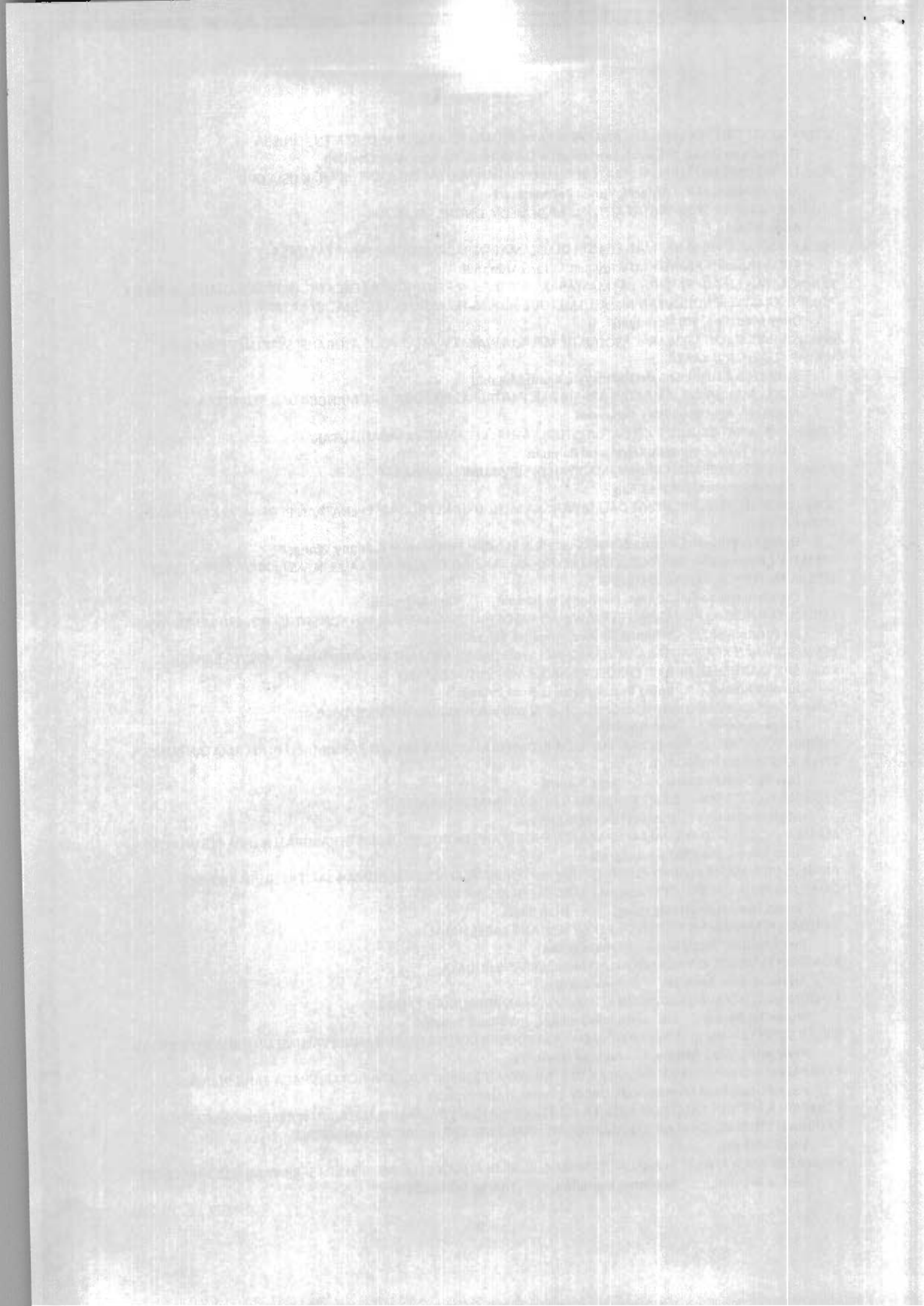
KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KEWIRAUSAHAAN IBU RUMAH TANGGA
Wulan Tri Gartanti, Ike Junita Triwardhani, Yulianti Yulianti

GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT PADA UKM KULINER DI KOTA PALEMBANG: EVALUASI UNTUK IMPLEMENTASI
Heriyanto, Dina Mellita, Andrian Noviardy

PENERAPAN PRINSIP SYARIAH DALAM AKAD PEMBIAYAAN BERBENTUK AKTA NOTARIS PADA BANK SYARIAH
Asep Rozali, Neni Sri Imaniyati, Deddy Effendi, Husni Syawali

PENERAPAN METODE QUESTION ANSWER RELATIONSHIP (QAR) DALAM PEMBELAJARAN READING SEMESTER 2 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO
Lilis Sholihah

PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP TAMBANG PASIR DI ALIRAN CI MANDIRI BERDASARKAN ANALISIS TRADE OFF
Keshia Arindini, Supriatna Supriatna, Triarko Nurlambang



DETERMINAN KEMISKINAN DARI FAKTOR SOSIAL
(STUDI DI WILAYAH PEGUNUNGAN KABUPATEN GARUT)

DETERMINANT OF THE POVERTY SEEN FROM SOCIAL FACTOR
(STUDI DI WILAYAH PEGUNUNGAN KABUPATEN GARUT)

¹Tasya Aspiranti, ²Ima Amaliah

^{1,2,3,4}*Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung*
email : ¹ad_tasya@yahoo.com; ²amalia.razi@gmail.com

Abstract. Poverty is a multidimensional problem because poverty is not only an economic problem but also a social and political issue. The purpose of this study is to identify poverty based on social factors in the mountainous region Garut regency. The research type is quantitative descriptive with field survey method. The sample of the research area is Talegong Sub-district which has 7 villages with the status of the backward village. The results show that social factors that cause high poverty in this region because of the contours of the region are very vulnerable to landslides with very difficult road access that is a small road, perforated with a very sharp turn. Along the road to the village found many landslide points. In addition, qualified human resources prefer to live in cities so that people in low-educated villages have an impact on the low quality of life and health as reflected in the development of chronic diseases in this region.

Keywords: Poverty, Social Factors and Mountainous Region

Abstrak. Kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional karena kemiskinan bukan hanya merupakan masalah ekonomi tetapi juga masalah social bahkan politik. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi kemiskinan berdasarkan faktor social di wilayah pegunungan Kabupaten Garut. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survey lapangan. Sampel daerah penelitian adalah Kecamatan Talegong yang terdiri dari 7 desa dengan status desa tertinggal. Hasil dari identifikasi terpotret bahwa faktor social yang menyebabkan tingginya kemiskinan di wilayah ini karena kontur wilayah yang sangat rawan terhadap longsor dengan akses jalan yang sangat sulit yaitu jalan kecil, berlubang dengan kelokan yang sangat tajam. Di sepanjang jalan menuju desa ditemukan banyak titik longsor. Selain itu, SDM yang berkualitas lebih senang tinggal di kota sehingga masyarakat yang ada di desa tetap berpendidikan rendah yang berdampak pada rendah kualitas hidup dan kesehatan yang tercermin dari berkembangnya penyakit kronis di wilayah ini.

Kata Kunci: Kemiskinan, Faktor Sosial, Wilayah Pegunungan

1. Pendahuluan

Kemiskinan adalah suatu fenomena yang belakangan intens dibahas oleh berbagai pihak terkait, terutama pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah sebagai penentu kebijakan. Menurut Badan Pusat Statistik, seseorang dianggap miskin apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimal. Kebutuhan hidup minimal adalah kebutuhan untuk mengkonsumsi makanan dalam takaran 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan minimal non makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan dan transportasi. Sedangkan BPS menggunakan garis kemiskinan pemerintah sebesar Rp. 220.000 per kapita per bulan (Hermawan, 2012; 139). Khususnya di Jawa Barat, jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan masih terkatagori tinggi. Berdasarkan data jumlah penduduk miskin dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Jawa Barat sampai bulan September 2014 adalah sebanyak 4.238.960 orang atau 9,18 % dari jumlah penduduk Jawa Barat. Proporsi ini menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Jawa Barat cukup tinggi. Fenomena lainnya memperlihatkan bahwa di daerah perdesaan jumlah penduduk miskin mencapai 10,88 % sedangkan di daerah perkotaan sebesar 8,32 %. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi penduduk miskin di perdesaan lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan di Jawa Barat. Dari tahun 2007-2010 angka kemiskinan di perdesaan secara berurutan tercatat 2,8 juta orang, 2,71 orang, 2,45 juta orang dan 2,42 juta orang. Jumlah tersebut lebih dari separuh jumlah penduduk miskin (Sundaya dan Muhandi, 2011; 57).

Dari hasil penelitian Aspiranti, Ima Amaliah, Pupung Purnamasari dan Sri Suwarsi (2016) menemukan Kabupaten Garut merupakan wilayah termiskin setelah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cirebon. Lebih lanjut jika dilihat dari pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan non makanan serta banyaknya protein yang dikonsumsi masyarakat nampak Kabupaten Garut memiliki tingkat pengeluaran yang paling kecil. Sementara jika dilihat dari luas lantai per kapita, Kabupaten Garut memiliki luas lantai paling sempit. Dari aspek kepemilikan sarana prasarana telekomunikasi Kabupaten Garut pun belum memiliki akses yang kurang memadai terhadap teknologi informasi (telpon rumah maupun komputer).

Meskipun selama 30 tahun terakhir, Kabupaten Garut melakukan berbagai program penanggulangan kemiskinan, baik melalui pendekatan sektoral, regional, kelembagaan, strategi maupun kebijakan khusus, seperti program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Program Kesejahteraan Sosial Kelompok Usaha Bersama Keluarga (Prokesos KUBE), Kredit Usaha Kesejahteraan Rakyat (Kukesra), Kredit Usaha Kecil Menengah, Kredit Usaha Rakyat (KUR), Jaring Pengaman Sosial (JPS), P2KP, PNPM Mandiri, dan sebagainya, namun, berbagai kebijakan program tersebut banyak mengalami hambatan dan kekurangan pada tataran implementasinya. Oleh karenanya, angka kemiskinan tetap tinggi di Kabupaten Garut.

Selama ini, potret kemiskinan lebih banyak terfokus pada aspek ekonomi saja, padahal kemiskinan merupakan persoalan yang multidimensi yaitu menyangkut pula masalah sosial, politik, kelembagaan dan lain sebagainya. Dari hasil identifikasi di lapangan ternyata ada dua kecamatan yang memiliki wilayah tertinggal dan sangat tertinggal. Kedua kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Talegong dan Kecamatan Mekarmukti. Kecamatan Talegong merupakan salah satu kecamatan di wilayah pegunungan yang sangat rentan terhadap bencana alam serta sering terisolir dari hubungan dengan wilayah luar. Menjadi sangat menarik untuk diteliti, apakah betul Kecamatan Talegong terkatagori miskin karena faktor social? Jika benar, apa faktor

yang cukup dominan yang membuat Kecamatan Talegong terkatagori wilayah sangat tertinggal?

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survey lapangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh BPS dan publikasi Desa dan kecamatan yang diamati. Responden dalam penelitian ini adalah aparat desa yang berada di wilayah Kecamatan Talegong.

3. Hasil dan Pembahasan

Ada banyak indikator untuk melihat kemiskinan dari faktor social di Kecamatan Talegong. Dengan merujuk pada definisi BPS dalam Zulkifli (2013) maka indikator yang akan digunakan untuk mengidentifikasi kemiskianan dari aspek social di wilayah pegunungan Kecamatan Talegong adalah banyaknya fakir miskin, buruh tani, rumah tidak layak huni, keluarga per tahapan sejahtera, kondisi kesehatan, jumlah penderita difabel, wilayah atau komunitas terpencil dan terisolir, tingkat pendidikan masyarakat dan akses terhadap air bersih.

Dari data Potensi Kecamatan Talegong, desa yang memiliki jumlah fakir miskin terbanyak adalah Desa Sukalaksana dengan jumlah KK sebanyak 598 atau 22 persen dari jumlah penduduk Kecamatan Talegong. Sedangkan desa yang jumlah keluarga fakir miskin paling rendah yaitu Desa Mekarwangi dengan total 145 KK. Banyaknya jumlah fakir miskin ini salah satunya disebabkan karena tingkat pendapatan masyarakat yang rendah. Pendapatan perkapita masyarakat di Kecamatan Talegong Tahun 2016 berkisar antara Rp. 500.000- Rp. 600.000 per bulan (kurang dari \$2 per hari).

Sebagian besar penduduk Kecamatan Talegong sebagai buruh tani meskipun ada beberapa desa yang mayoritas penduduknya bertani sehingga dapat dilihat potensi unggulan desa ini adalah padi. Petani di Kecamatan Talegong masih bersifat tradisional,. Artinya penduduk belum mampu memanfaatkan lahan pertanian dengan optimal. Misalnya petani hanya menanam padi saja, belum mampu mengelola lahan secara optimal. Penyebabnya petani masih bersifat tradisional karena ketersediaan lahan yang sedikit, tingkat pendidikan dan keterampilan yang masih rendah sehingga belum mampu mengoptimalkan potensi lahan yang ada di setiap desa di Kecamatan Talegong.

Adapun jumlah rumah tidak layak huni di Kecamatan Talegong paling banyak terdapat di Desa Sukalaksana dengan jumlah 804 KK atau sekitar 55.18 dari jumlah rumah tidak layak huni di Kecamatan Talegong. Tingginya angka tersebut disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat yang masih lemah, sehingga kemampuan mengakses sarana dan prasarana dasar rendah karena daya beli yang rendah pula. Sedangkan jumlah rumah tidak layak huni paling rendah terdapat di Desa Mekarmukti dengan jumlah 20 KK. Karakteristik rumah di Kecamatan Talegong masih banyak yang panggung, terutama di desa-desa yang jauh dari kecamatan.

Dilihat dari tahapan kesejahteraan, masyarakat di kecamatan Talegong masih berada pada tahap prasejahtera yakni sekitar 44.16 persen. Hal itu berarti masih banyak masyarakat yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Desa di Kecamatan Talegong yang memiliki keluarga prasejahtera terbanyak adalah Desa Sukamaju dengan jumlah 830 KK atau sekitar 19.30 persen, sedangkan Desa yang memiliki tahap sejahtera 1 (satu) paling banyak adalah Desa Sukamulya yaitu 703 KK dan Desa yang

memiliki kelompok keluarga katagori sejahtera 2 (dua) dan 3 (tiga) terbesar adalah Desa Sukamulya sebanyak 404 KK.

Kecamatan talegong terbebas dari pengguna narkoba serta penderita HIV. Namun di Kecamatan ini ada 243 orang warga yang terserang penyakit kronis berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kecamatan Talegong serta satu orang warga yang mengidap penyakit keganasan. Penyakit kronis ini terdiri dari penyakit jantung, hipertensi dan asma. Tingginya penderita penyakit kronis ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat akan asupan gizi yang aman bagi tubuh. Bagi masyarakat Kecamatan Talegong memakan makanan yang dihangatkan berulang-ulang, menggunakan minyak jelantah yang telah hitam, makan makanan tinggi garam, gula dan kalori merupakan hal biasa. Dengan demikian, sangat wajar jika angka kesakitan penyakit kronis sangat tinggi di Kecamatan Talegong.

Tingkat kecatatan fisik (*difabel*) maupun cacat mental di Kecamatan Talegong masih tergolong tinggi. Cacat fisik yang paling banyak diderita penduduk adalah tuna rungu, diikuti oleh tuna netra, tuna wicara dan tuna daksa. Adapun cacat mental paling banyak diderita masyarakat adalah idiot dan stress. Tingginya angka difabel di kecamatan ini dikarenakan rendahnya pendidikan masyarakat sehingga masyarakat tidak memiliki informasi yang banyak dalam pemenuhan gizi yang baik serta asupan vitamin dan mineral yang memadai pada saat hamil serta sulitnya akses kesehatan yang disebabkan keterpencilan wilayah kecamatan Talegong. Ketersediaan layanan kesehatan merupakan salah satu cara untuk memutus tingkat kemiskinan di desa, karena jika masyarakatnya sehat maka masyarakat akan bekerja lebih produktif yang berefek pada naiknya pendapatan dan kemampuan belanja masyarakat. Hasil akhirnya kemiskinan di desa dapat ditekan lebih rendah.

Jarak antar desa dapat menjadi penyebab kemiskinan secara social di Kecamatan Talegong karena jarak antar satu desa dengan desa lainnya sulit dijangkau meskipun jaraknya tidak terlalu berjauhan. Jalan yang merupakan salah satu alat akses dalam kondisi rusak parah. Desa terdekat dari ibu kota kecamatan yaitu Desa Sukalaksana dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit dari kecamatan. Kondisi jalan menuju desa ini sebagian besar telah di aspal, namun keadaannya sudah rusak dan berlubang. Lebar jalannya hanya bias dilewati oleh satu mobil saja. Di sepanjang jalan banyak ditemui bekas material longsor, sekitar lebih dari 14 titik. Selanjutnya, jarak antara desa Sukalaksana dengan Desa Sukamaju dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 45 menit. Perjalanan menuju desa ini melewati jalanan yang kondisinya tidak baik dan berlubang, serta beberapa titik longsor. Untuk mencapai desa ini, dapat ditempuh melalui jalan provinsi yang kondisinya baik, namun setelah memasuki gerbang desa, kembali memasuki jalan yang kondisinya berlubang dan tidak baik dan tidak ditemukan bekas longsor. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar akses jalan di Kecamatan Talegong dalam kondisi rusak dengan kontur jalan yang masih bersifat bebatuan dan pemadatan. Sulitnya akses jalan ini sebagai salah satu penyebab di kecamatan ini masih ada beberapa wilayah atau lokasi yang terpencil. Di Desa Sukamulya terdapat beberapa kampung terpencil karena akses jalan yang masih jauh dari layak. Selain itu, letak kampung-kampung tersebut jauh dari perkampungan lainnya. Wilayah terisolasi lainnya terdapat di Desa Sukalaksana tepatnya di Dusun Cihanjuang. Sama halnya dengan wilayah terisolasi lain, dusun ini pun memiliki akses yang sulit dijangkau karena lokasi yang jauh dan akses jalan yang kondisinya masih pemadatan.

Di Kecamatan Talegong akses terhadap air bersih sangat mudah, banyaknya sumber mata air, sumur dan muara sungai, sebab kecamatan ini terletak di wilayah perbukitan sehingga akses terhadap air sangat mudah. Dari tujuh desa yang ada di Kecamatan Talegong dapat dikatakan bahwa akses terhadap sumber air bersih dapat dikatakan baik. Artinya masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan air baik untuk kebutuhan makan, minum, cuci serta untuk pertanian karena kondisi sumber mata air dalam katagori baik dan cukup baik. Meskipun ada beberapa kasus seperti di Desa Salaawi sumber mata air sumur dalam keadaan rusak.

Tabel 1

Akses Air Bersih Kecamatan Talegong Tahun 2016

Desa	Jenis/ Sumber	Jumlah (Unit)	Pemanfaatan (KK)	Kondisi
Selaawi	a. Mata Air	47	650	Rusak
	b. Sumur Galian	655	655	Baik
	c. Sungai	1	Publik	Sedang
Sukamaju	a. Sumur Galian	36	36	Baik
	b. Tangki Air Bersih	11	Publik	Sedang
	c. Embung	23	Publik	Sedang
	d. Mata Air	43	725	Baik
Sukamulya	a. Mata Air	48	120	Baik
	b. Sumur Gali	178	178	Sedang
	c. Sungai	5	240	Sedang
Mekarmulya	a. Mata Air	40	165	Sedang
	b. Sumur Gali	25	43	Baik
	c. Sungai	9	995	Rusak
Mekarmukti	a. Mata Air	285	1.711	Baik
	b. Sumur Gali	160	875	Sedang
	c. Sumur Serapan Air Rumah Tangga	321	753	Baik
	d. Sungai	17	1.321	Sedang
Sukalaksana	a. PAM	-	99	Baik
	b. Sumur Gali	5	5	buruk
	c. Fasilitas Air Bersama	-	170	Buruk
	d. Sungai	-	100	Buruk
Mekarwangi	a. Mata air	-	36	Baik
	b. Sumur Gali	45	45	Baik
	c. Sumur Pompa	3	3	Baik
	d. Fasilitas Air Bersama	-	698	Sedang

Sumber: Dokumen Perdesa di Kecamatan Talegong, 2016

Selain Desa Salaawi, desa lainnya yang memiliki akses terhadap sumber air kurang baik yaitu desa Sukalaksana dan Desa Mekarmulya. Kondisi perairan dan irigasi di Desa Sukalaksana sangatlah tidak bisa diandalkan. Saluran irigasi tidak terpelihara secara baik, padahal saluran irigasi ini sangat penting untuk mengelola tanah pertanian. Efeknya, sawah tidak berfungsi secara optimal karena tidak ada air yang memadai untuk bertanam padi. Selain itu, kondisi gunung yang ada di wilayah Kecamatan

Talegong dalam kondisi gundul, sehingga tidak dapat menyimpan air dan berpotensi longsor jika musim hujan tiba.

Di Kecamatan Talegong ini terdapat banyak sekolah mulai dari sekolah dasar, SMP dan SMA yang berlokasi dekat kantor Kecamatan. Anak-anak dari berbagai desa bersekolah di sana, meskipun jarak yang ditempuh jauh dan tidak sedikit dari siswa-siswi yang berjalan kaki menuju sekolah. Setelah lulus sekolah, ada beberapa yang melanjutkan ke perguruan tinggi untuk mengejar gelar S1, bahkan terdapat diantara warga masyarakat Kecamatan Talegong yang melanjutkan hingga S2 dan S3. Warga Kecamatan Talegong yang memiliki pendidikan tinggi umumnya tidak kembali ke kampung halamannya. Mereka lebih senang berkarier di Kota yang memberinya penghasilan tinggi. Efeknya sumber daya manusia yang tertinggal di desa adalah mereka yang memiliki pendidikan rendah dan tidak dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan desanya. SDM yang ada adalah SDM yang tidak dapat bersaing di kota karena keterbatasan pengetahuan dan keahlian, sehingga agar dapat bertahan hidup mereka memilih tinggal di desa. Dengan demikian, SDM yang tersisa di Kecamatan Talegong adalah SDM yang berpendidikan rendah dan berfek pada sulitnya memutus rantai kemiskinan di Kecamatan ini. Padahal SDM yang berkualitas bergantung pada pendidikan dan keahlian dari sumber daya manusia itu sendiri. Jika sumber daya manusia dengan kualitas pendidikan dan keahlian yang tidak kompeten bekerja pada sector tertentu akan berdampak pada tingkat produktivitas dan peningkatan pendapatan (Jajang dkk. 2013; 202). Naiknya pendapatan akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk membelanjai pengeluarannya, efeknya kemiskinan akan menurun.

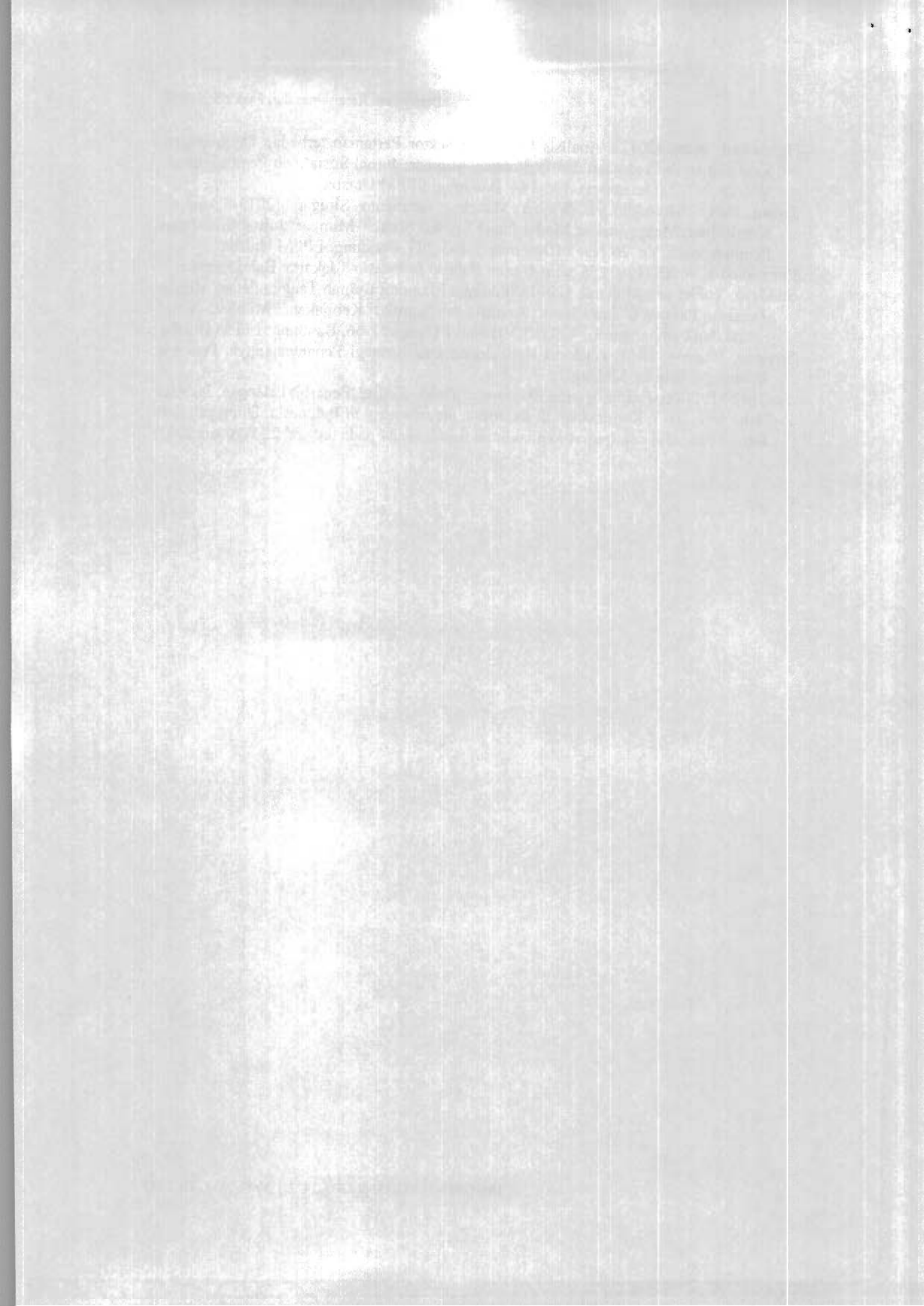
4. Kesimpulan

Dari hasil identifikasi data dapat disimpulkan faktor social penyebab kemiskinan di Kecamatan Talegong sebagai wilayah pegunungan lebih disebabkan karena kontur wilayah perbukitan yang sangat rawan terhadap longsor pada saat musim hujan. Selain itu, kondisi infrastruktur jalan yang sempit, berkelok dan berlubang membuat sulitnya akses ke wilayah ini. Sarana sekolah di Kecamatan Talegong cukup banyak, namun keinginan untuk sekolah masih sangat beragam serta masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih senang bekerja di wilayah perkotaan. Efeknya kualitas sumber daya manusia di wilayah desa tetap rendah. Penyakit kronis seperti penyakit jantung, hipertensi dan asma cukup tinggi di wilayah ini karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pola hidup sehat. Jumlah penduduk difabel seperti cacat fisik yaitu tuna rungu, tuna netra, tuna wicara dan tuna daksa, cacat mental seperti idiot dan stress cukup tinggi di Kecamatan Talegong. Tingginya angka ini dikarenakan kurang asupan makanan bergizi, vitamin dan mineral pada saat seorang ibu hamil.

Daftar pustaka

- Aspiranti, Tasya, Ima Amaliah, Sri Suwarsi, Pupung Purnamasari. (2016). "Pemetaan Wilayah Kemiskinan di Jawa Barat Berdasarkan Indikator Ekonomi," *Laporan Penelitian*. Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung
- Badan Pusat Statistik. (2014). "Konsep Kemiskinan." Jawa Barat: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2016). "Kecamatan Talegong dalam Angka". Jawa Barat: BPS

- Hermawan, Iwan. (2012). "Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Perdesaan dan Perkotaan," *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Vol. 28. No. 2 (Desember). 135-144. Bandung: LPPM Unisba
- Jajang, Asep Saefuddin, I. Wayan Mangku, Hermanto Siregar. (2013). "Analisis Kemiskinan Menggunakan Model Panel Spesial Statik." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vo. 29 No. 2 (Desember). 195-203. Bandung: LPPM Unisba
- Purwadinata, W.J.S.(1997), "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*," Jakarta: Balai Pustaka.
- Sundaya, Yuhka dan Muhardi. (2011). "Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Miskin Tanaman Pangan di Jawa Barat: Analisis dan Simulasi Kebijakan." *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. XXVII.NO. 1 (Juni). 57-66. Bandung: LPPM Unisba
- Suyanto, Bagong, 2013, *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya*, Penerbit Intrans Publishing, Malang.
- Todaro M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Zulkifli, Arif. 2013. *Kemiskinan di Indonesia atau Poverty in Indonesia*. Diunggah dari <https://bangazul.com/potret-kemiskinan-di-indonesia/> pada tanggal 22 Agustus 2017





BAĞIMSIZ
MILLÎ EĞİTİM BAKANLIĞI
BAĞIMSIZ TÜRKİYE



BAĞIMSIZ
MILLÎ EĞİTİM BAKANLIĞI

BAĞIMSIZ TÜRKİYE



12

Nikara
PREMIUM QUALITY

 **BNI**
SYARIAH

 **bank bjb**



Grab

 **bank bjb**
syariah

 **BRI** agro

 
unisba
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

Sekretariat:

Jalan Purnawarman No. 53
Bandung 40116, Indonesia

Telpon : 022 420 3368 ext: 152 / 153 / 154

Fax : 022 426 3895

Email : prosiding.unisba@gmail.com
lppm@unisba.ac.id

Laman : [http://proceeding.unisba.ac.id/
index.php/sosial](http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial)

EISSN 2303-2472



9 177230312472081

ISSN 20893590



9 177208913590031